

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Program Indonesia sehat di bidang kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan secara menyeluruh demi tercapainya kesehatan secara menyeluruh. Program ini dilakukan melalui pendekatan keluarga dan gerakan masyarakat hidup sehat demi terwujudnya masyarakat yang peduli terhadap pelayanan kesehatan khususnya terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes, 2016).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan secara menyeluruh, karenanya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik dan benar sangat mendukung terwujudnya kesehatan pada umumnya (Paulina, 2018). Kesehatan gigi dan mulut seringkali menjadi prioritas yang kesekian bagi sebagian orang, padahal seperti kita ketahui, gigi dan mulut merupakan “pintu gerbang” masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya (Kemenkes, 2014).

Kesehatan gigi dan mulut juga perlu mendapat perhatian yang serius karena dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut yaitu perilaku

kesehatan. Menurut Green dalam Notoatmodjo (2014), perilaku kesehatan di pengaruhi oleh beberapa hal yaitu pengetahuan, sikap, pengaruh lingkungan dan ketersediaan fasilitas. Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (indra penglihatan, indera penciuman, indera pendengaran, indera peraba , indera perasa). Pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan seseorang tentang perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut seringkali terdapat ketidakselarasan. Berdasarkan riset kesehatan dasar (2018) proporsi masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6 % yang mendapatkan pelayanan kesehatan medis sebesar 10,2 %, sedangkan Provinsi yang paling tinggi mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut adalah Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 73,5 % yang mendapat pelayanan dari tenaga medis hanya 8,2 %. Ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi masih merupakan masalah besar yang memerlukan perhatian banyak pihak (Kemenkes, 2018).

Menurut Mubarak (2007) dalam memperoleh suatu pengetahuan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi. Minat yaitu seseorang mencoba dan menekuni sesuatu hal yang pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam (Isma, 2018). Minat adalah sesuatu yang

timbul dari dalam diri seseorang karena keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain atau kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu yang ingin dimiliki biasa disertai dengan perasaan senang, dengan adanya pengetahuan yang tinggi maka orang akan berminat menggunakan suatu produk untuk memperbaiki diri (Dewandaru, 2017).

Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju kesesuatu yang telah menarik minatnya. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Minat sebagai salah satu aspek psikologis dipengaruhi oleh berabagai faktor, baik yang sifatnya dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor Internal minat dipengaruhi oleh cita-cita, kepuasan, kebutuhan, bakat dan kebiasaan. Faktor luar tersebut dapat berupa kelengkapan sarana dan prasarana, pergaulan dengan orang tua, dan persepsi masyarakat terhadap sesuatu objek serta latar belakang sosial budaya (Khairani, 2017).

Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan adalah salah satu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif (peningkatan kesehatan), preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan), dan rehabilitatif (pemulihan kesehatan). Pemanfaatan unit pelayanan kesehatan gigi dan mulut masih sangat rendah. Kunjungan penderita ke puskesmas rata-rata dalam keadaan lanjut untuk berobat

sehingga dapat diartikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya untuk berobat sedini mungkin masih belum dapat dilaksanakan. Pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut, tidak saja berupa pencabutan gigi dan penambalan gigi tetapi masyarakat harus berkunjung minimal 6 bulan sekali (Laumara, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara kepada 15 orang responden di Desa Tone pada, Kabupaten Banggai Kepulauan , Sulawesi Tengah pada bulan Juni, hasil wawancara diperoleh bahwa 80% responden mengalami masalah kesehatan gigi yaitu adanya karies gigi, dari 80% responden tersebut 53,3% hanya minum obat anti sakit yang di beli di warung, dan 26,7% pergi ke tukang gigi untuk dilakukan pencabutan gigi dan tidak pernah melakukan pemeriksaan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan standar kunjungan pasien di poli gigi Puskesmas Totikum sebesar 4% dari jumlah penduduk yaitu 43 orang setiap bulannya, masyarakat yang datang berkunjung ke Puskesmas 46,5% dari target kunjungan, hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk memeriksakan kesehatan giginya masih rendah.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dengan Minat Memeriksakan Gigi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan minat memeriksakan gigi di fasilitas pelayanan kesehatan pada masyarakat Desa Tone, Kec. Totikum, Kab. Banggai Kepulauan.

C. Tujuan penelitian**1. Tujuan umum**

Diketahui ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesehatan gigi dengan minat memeriksakan gigi di fasilitas pelayanan kesehatan

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi pada masyarakat.
- b. Diketuinya minat masyarakat memeriksakan gigi di Fasilitas kesehatan.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan antara tingkat Pengetahuan masyarakat tentang kesehatan gigi dengan minat memeriksakan gigi di fasilitas pelayanan kesehatan dan hanya terbatas pada upaya promotif dan preventif.

E. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoritis**

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman khususnya bagi penulis dan umumnya pada pembaca tentang kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan pengetahuan dan minat memeriksa gigi di fasilitas pelayanan kesehatan serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi Poltekkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan gigi

Menambah referensi bacaan di perpustakaan Poltekkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan gigi dan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa.

b. Bagi masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang pelayanan kesehatan gigi dan mulut sehingga nanti lebih memanfaatkan fasilitas kesehatan dengan maksimal.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, khususnya tentang Pengetahuan kesehatan gigi dengan minat memeriksa kesehatan gigi di kesehatan.

F. Keaslian penelitian

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh :

1. Pamularsih (2016), dengan judul “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Minat Perawatan Gigi Gangraen pada Pasien di Puskesmas”.
Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah Variabel

Independen, yaitu mengukur Pengetahuan, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel Dependen yaitu mengukur minat perawatan gigi Gangraen, sasaran, waktu dan tempat penelitian. Hasil penelitian ini yaitu tidak ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Minat Perawatan Gigi Gangraen pada Pasien di Puskesmas Ngaglik I.

2. Mia (2018), “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Minat Perawatan Gigi Karies Pada Siswa di SD N Tegalyoso Banyuraden Gamping”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah Variabel Independen, yaitu mengukur Pengetahuan sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel Dependen yaitu mengukur minat perawatan gigi Karies, sasaran, waktu dan tempat penelitian. Hasil penelitian ada Hubungan signifikan antara Tingkat Pengetahuan dengan Minat Perawatan Gigi Karies Pada Siswa di SD N Tegalyoso Banyuraden Gamping.
3. Sarah (2018), dengan judul “Pengaruh Kepuasan Pasien pada Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Minat Kunjungan Ulang di Klinik Dokter Keluarga”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel Dependen yaitu mengukur minat, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel Independen yaitu mengetahui pengaruh kepuasan pasien, sasaran, waktu dan tempat penelitian. Hasil penelitian ada Hubungan signifikan antara Kepuasan Pasien pada Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Minat Kunjungan Ulang di Klinik Dokter Keluarga.